

Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menyusun Perencanaan Pembelajaran Melalui Pembinaan Kolaboratif Bagi Guru Kelas V di Dabln II Unit Pendidikan Kecamatan Gedangan

Hanifa

SD Negeri Sumberrejo 4, Kec.Gedangan, Kab. Malang

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah belum semua guru membuat pengembangan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran secara mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemauan dan kemampuan guru dalam membuat pengembangan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sehingga proses belajar mengajar terarah dan prestasi belajar meningkat. Sumber data berasal dari instrumen yang disampaikan kepada semua guru kelas V diwilayah Kecamatan Gedangan , khususnya di daerah binaan II. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif dan kualitatif, selanjutnya dikonsultasikan dengan kriteria keberhasilan untuk mengetahui apakah pembinaan kolaboratif dapat meningkatkan kemampuan dan kemauan guru dalam membuat silabus dan RPP. Berdasar hasil observasi silabus pada siklus pertama di peroleh data peningkatan prosentase kesesuaian yaitu pada komponen penentuan materi ajar dari 50 % menjadi 75 %, Kegiatan pembelajaran meningkat dari 25% menjadi 75%, Indikator dari 25 % menjadi 75 %, jenis penilaian dari 50% menjadi 75%. Sedangkan pada siklus kedua yaitu penyusunan RPP ada peningkatan dalam hal menentukan model pembelajaran sudah ada peningkatan yaitu : dari 25 % meningkat menjadi 75 % dan aspek penilaian dari 25 % meningkat menjadi 75 %, Indikator meningkat dari 25% menjadi 75%, tujuan pembelajaran meningkat dari 50% menjadi 75%, materi ajar dari 25% menjadi 75%. Berdasar hasil analisis data diatas ditarik kesimpulan bahwa : Pembinaan Kolaboratif dapat meningkatkan kemampuan guru dalam membuat pengembangan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Kata Kunci: Kompetensi; Perencanaan Pembelajaran; Pembinaan Kolaboratif.

Abstract

The problem in this research is not all teachers make the development of silabus and plan of learning implementation independently. This study aims to improve the willingness and ability of teachers in making the development of silabus and learning implementation plan (RPP) so that the process of teaching and learning directed learning achievement increases. The data source comes from the instrument delivered to all class V teachers in the Gedangan District, especially in the developed areas II. Analisis data is done by using descriptive and qualitative analysis, then consulted with the success criteria to determine whether collaborative coaching can improve the ability and willingness of teachers in making silabus and RPP. Based on the result of observation of silabus in the first cycle in obtaining the data of the percentage increase of conformity that is on the component of the teaching material from 50% to 75%, the learning activity increased from 25% to 75%, the indicator from 25% to 75%, the assessment type from 50% to 75%. While in the second cycle of RPP preparation there is an increase in terms of determining the existing learning model has increased: from 25% to 75% increase and assessment aspect from 25% to 75% increase, Indicator increased from 25% to 75% learning increased from 50% to 75%, teaching materials from 25% to 75%. Based on the results of data analysis above drawn the conclusion that: Collaborative coaching can improve the ability of teachers in making the development of silabus and learning implementation plan.

Keywords: Competence; Learning Planning; Collaborative Learning.

PENDAHULUAN

Kegiatan pembelajaran adalah suatu kondisi yang dengan sengaja diciptakan untuk proses belajar mengajar pada peserta didik di kelas, dalam kegiatan ini sangat diperlukan peran guru untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Mengingat pentingnya kegiatan pembelajaran maka guru perlu merancang sebaik mungkin, sehingga materi yang diberikan bermanfaat bagi siswa. Perencanaan atau rancangan ini merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Seperti yang dituangkan dalam buku “Perencanaan Pembelajaran” yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Tenaga Kependidikan tahun 2004 disebutkan bahwa : Perencanaan pembelajaran (*instruction design*) adalah semua dari keseluruhan proses analisis terhadap kebutuhan dan tujuan pembelajaran serta pengembangan dari sistem dan proses penyampaianya dalam rangka memenuhi setiap kebutuhan dari pembelajaran dan difungsikan untuk mencapai tujuan dari proses belajar itu sendiri, termasuk didalamnya paket pengembangan pembelajaran dan semua kegiatan dalam mengevaluasi program pengajaran disekolah berikut hasil belajar yang telah diperoleh.

Mengacu pada konsep kurikulum yang sudah dikembangkan setiap sekolah dan berpedoman pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Kurikulum yang diwajibkan dan harus dilaksanakan sekarang adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang dimaksudkan adalah yang lebih operasional dimana disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan /sekolah. Prinsip ini diimplementasikan untuk memberdayakan daerah dan sekolah dalam merencanakan, melaksanakan dan mengelola serta menilai pembelajaran sesuai dengan kondisi dan aspirasi. Dalam pelaksanaannya ditandai dengan keberagaman silabus yang dikembangkan oleh sekolah masing-masing sesuai dengan karakteristik sekolahnya. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok, kegiatan pembelajaran

dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar.

Proses pengimplementasiannya dapat dijabarkan dalam sebuah rencana pelaksanaan proses pembelajaran, dan kemudian dilaksanakan, serta dilakukan dievaluasi, dan kemudian ditindaklanjuti dengan mempertimbangkan dan beberapa hal yang dianggap penting oleh masing-masing guru. Selain dari pada itu, silabus juga harus dilakukan pengkajian atas isi dan konten yang ada didalamnya dan berikut juga dikembangkan secara terus menerus dengan memperhatikan dari hasil evaluasi yang dilaksanakan sebelumnya pada proses belajar mengajar, evaluasi merupakan sebuah proses akhir dalam pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi atas rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan titik dimana nantinya seorang guru akan mengetahui tingkat keberhasilan atas metode yang digunakan untuk proses belajar dan mengajar. Pada tataran tingkat lanjut silabus juga sangat bermanfaat untuk pedoman dalam model pengembangan pembelajaran untuk tingkatan yang lebih lanjut, seperti pembuatan rencana pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran serta digunakan untuk pengembangan sistem penilaian pada proses akhir pembelajaran.

Model pembelajaran terdiri atas tiga komponen yang wajib untuk dikembangkan dan harus saling berhubungan yaitu guru, siswa dan proses pembelajaran. Guru adalah seseorang yang wajib terlebih dahulu menciptakan proses perencanaan pembelajaran yang baik dan matang dimana di mulai dari membuat Prota (Program Tahunan), berikut Promes (program semester), dan setiap program yang dikaukan sebelum melakukan pengajaran setiap harinya atau program harian dimana semua hal tersebut tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) selain daripada itu juga wajib menguasai materi pokok yang akan diajarkan, juga metode dan model mengajar serta mampu menguasai kondisi kelas serta pada akhirnya mampu menyimpulkan dari hasil evaluasi yang di laksanakan. Siswa diharapkan sudah siap ketika menerima pelajaran, prndidikan akan kedisiplinan dan mentalitas akan kesungguhan belajar, sedangkan proses pembelajaran adalah adanya sebuah kesinergian yang sama antara guru, murid, dan juga beberapa metode berikut model model pembelajaran yang dianggap lebih tepat untuk menyampaikan materi kompetensi seperti yang diajarkan nanti.

Untuk mencapai hal tersebut guru harus mengembangkan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), hal ini menuntut kesiapan guru secara maksimal. Dengan demikian kompetensi yang ingin dicapai dalam perencanaan bisa tercapai dengan baik. Berdasarkan hasil pemantauan melalui supervisi akademik dan hasil dari penelitian eksplorasi di Daerah Binaan (Dabin) II Kecamatan Gedangan Kabupaten Malang masih ditemukan guru yang mengajar belum mengkaji ulang pengembangan silabus dan pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk kompetensi yang akan diajarkan, sehingga dalam melaksanakan proses pembelajaran tidak terencana dengan baik, karena mungkin terjadi materi yang berulang-ulang diberikan pada siswa, sedangkan kompetensi yang lain tidak tersampaikan secara keseluruhan.

Sebagian besar dari guru di sekolah memiliki rencana pembelajaran lengkap, akan tetapi ada juga yang melakukannya dengan cara memfotokopi dari sekolah lain yang mempunyai kondisi dan situasi yang tentunya akan berbeda dengan situasi kelas yang ada, baik guru dan juga siswa berikut juga sarana dan prasarannya, oleh karena itu guru harus membuat sendiri karena orang lain mempunyai pemikiran dan ide-idenya tentu saja akan berbeda, sehingga rencana pembelajaran yang telah ada tidak bisa dilaksanakan dengan maksimal. Di bawah ini adalah hasil rekapitulasi supervisi akademik aspek administrasi yang dilakukan oleh guru kelas pada tahun pelajaran 2011/2012.

Tabel. 1.1
Distribusi Prosentase Hasil Penelitian Eksplorasi Lembar Observasi Guru (LOG) Tentang Perangkat Pembelajaran Guru Kelas V di Dabin II Kec.Gedangan Kabupaten Malang

No	Kegiatan	Ketercapaian
1	Membuat program tahunan	75 %
2	Membuat program semester	75 %
3	Membuat program harian	25 %
4	Menyusun pengembangan silabus sendiri	25 %
5	Memfotocopi/mengeprint silabus yang sudah ada	75 %
6	Menyusun pengembangan semua RPP	25 %
7	Memfotokopi pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dari sekolah lain	75 %
8	Membuat daftar nilai harian	100 %
9	Membuat daftar nilai tugas	75 %
10	Membuat daftar hadir	100 %
11	Membuat agenda pelaksanaan harian	25 %
12	Membuat analisis butir soal	25 %
13	Membuat analisis hasil ulangan dan daya serap	100 %
14	Membuat program remedial	50 %

15	Membuat program pengayaan	50 %
16	Membuat kisi-kisi soal	25 %
17	Membuat lembar kerja siswa (LKS)	50 %
18	Membuat kumpulan tugas	75 %
19	Membuat kumpulan soal-soal	100 %
20	Membuat catatan insidental	25 %
21	Membuat daftar buku pegangan	100 %

Dampak dari tidak/belum disusunnya rencana pembelajaran secara mandiri maka metode dan model pembelajaran yang akan digunakan pun tidak terencana dengan baik, dan metode yang digunakan tanpa adanya persiapan khusus. Pada umumnya digunakan metode ceramah yang mengakibatkan siswa menjadi pasif, kurang antusias, mengantuk, dan ada pula yang mengerjakan mata pelajaran lain. Sedangkan bagi yang memfotocopi silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dari sekolah lain sebagian besar tidak bisa diterapkan, karena situasi dan kondisinya berbeda. Padahal dengan diterapkannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), sekolah diberi otoritas penuh untuk melaksanakan kurikulum disesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah masing-masing, tanpa merubah substansi dan esensi dari kurikulum yang telah disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP)

Masalah yang telah diuraikan diatas harus segera diatasi. Berkenaan dengan hal tersebut maka peneliti melakukan pembinaan dengan cara *Kolaboratif* dengan alasan cara ini paling tepat, karena adanya interaksi antara guru dan pengawas sekolah mempunyai kedaulatan yang seimbang, masing-masing memiliki kewajiban. Pengawas sebagai pembina, memiliki kewajiban untuk melaksanakan pembinaan terhadap guru dalam hal ini membina perencanaan pembelajaran, sedangkan guru memiliki tanggung jawab untuk membuat perencanaan pembelajaran sebagai salah satu dari pemenuhan standar kompetensi guru yaitu kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik, dengan demikian masing-masing melaksanakan kewajiban tanpa ada keterpaksaan dalam melaksanakannya.

Kompetensi pedagogik meliputi kompetensi inti guru, yaitu (1) menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual, (2) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik,(3) mengembangkan kurikulum yang terkait dengan

bidang pengembangan yang diampu, (4) menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik, (5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran, (6) memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki, (7) berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, (8) menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, (9) memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran, (10) melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Kemampuan guru di atas terapkan dalam salah satu kegiatan pokok guru, yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan tugas pokok (Depdiknas c.2009:6). Uraian tugas guru kelas sebagaimana tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru Pasal 52, kegiatan merencanakan pembelajaran yang wajib dilakukan oleh guru adalah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada awal tahun atau awal semester, sesuai dengan rencana kerja sekolah/madrasah (c.2009:8).

Pengawas sekolah adalah guru pegawai negeri sipil yang diangkat dalam jabatan pengawas sekolah (PP 74 tahun 2008). Pengawasan merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan oleh pengawas sekolah dalam rangka menyusun program pengawasan, serta melaksanakan program pengawasan, dan juga melakukan sebuah evaluasi hasil pelaksanaan program, untuk bertujuan melaksanakan pembimbingan dan pelatihan terhadap profesionalisme guru dalam melakukan pengajaran selama proses pembelajaran. Pengawas sekolah juga mempunyai fungsi yang signifikan dan juga strategis untuk mewujudkan proses dan melakukan sebuah penilaian hasil pendidikan untuk meningkatkan mutu yang ada di sekolah. Peran pengawas sekolah meliputi pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut pengawas.

Permendiknas RI Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah, memuat dimensi kompetensi pengawas, yaitu (1) kompetensi kepribadian, (2) kompetensi supervisi manajerial, (3) kompetensi supervisi

akademik, (4) kompetensi evaluasi pendidikan, (5) kompetensi penelitian pengembangan, dan (6) kompetensi sosial.

Kompetensi supervisi akademik meliputi kompetensi pengawas dalam (1) memahami konsep, prinsip, teori dasar, karakteristik, dan kecenderungan perkembangan tiap mata pelajaran (2) memahami konsep, prinsip, teori/teknologi, karakteristik, dan kecenderungan perkembangan proses pembelajaran (3) membimbing guru dalam menyusun silabus berlandaskan standar isi, standar kompetensi dan kompetensi dasar, dan prinsip-prinsip pengembangan KTSP, (4) membimbing guru dalam memilih dan menggunakan strategi/metode/ teknik pembelajaran/bimbingan yang dapat mengembangkan berbagai potensi siswa (5) membimbing guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk tiap mata pelajaran (6) membimbing guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran/ bimbingan (di kelas, laboratorium, dan atau di lapangan) (7) membimbing guru dalam mengelola, merawat, mengembangkan dan menggunakan media pendidikan dan fasilitas pembelajaran/bimbingan tiap mata pelajaran (8) memotivasi guru untuk memanfaatkan teknologi informasi dalam pembelajaran/ bimbingan tiap mata pelajaran. Kompetensi supervisi akademik yang langsung berkaitan dengan penelitian tindakan ini adalah membimbing guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk guru kelas V.

Uraian tugas pengawas yang berkaitan dengan melaksanakan pembinaan, pemantauan, dan penilaian meliputi (a) kegiatan supervisi akademik, khususnya pembinaan dan pemantauan pelaksanaan standar proses yang terjadi interaksi langsung antara pengawas dengan guru binaannya, (b) melaksanakan penilaian terhadap kinerja guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai proses pembelajaran. Uraian tugas yang berkaitan dengan melaksanakan pembimbingan dan pelatihan profesionalitas guru adalah membimbing dan melatih profesionalitas guru paling sedikit 3 (tiga) kali dalam satu semester secara berkelompok di KKG. Kegiatan tersebut dapat dilakukan melalui *workshop*, seminar, observasi, individual dan *group conference*, serta kunjungan kelas melalui supervisi akademik.

Landasan pengembangan silabus adalah Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 17

ayat (2) dan Pasal 20 yang berbunyi sebagai berikut (Depdiknas : 2007) : Pasal 17 ayat (2) Sekolah dan Komite Sekolah, atau Madrasah dan Komite Madrasah, mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Silabusnya berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi lulusan, di bawah supervisi dinas kabupaten/kota yang bertanggungjawab di bidang pendidikan SD, SMP,SMA dan SMK dan departemen yang menangani urusan pemerintahan di bidang agama untuk MI, MTs, MA dan MAK. Pasal 20: Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar dan penilaian hasil belajar. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa yang mengembangkan silabus adalah : guru kelas/guru mata pelajaran, kelompok guru kelas/mata pelajaran, kelompok kerja guru/(KKG) atau Dinas Pendidikan. Penyusunan silabus dilaksanakan bersama-sama oleh guru kelas/mata pelajaran, atau kelompok kerja guru/Musyawaharah Guru Mata Pelajaran (KKG) pada tingkat satuan pendidikan atau satu sekolah atau kelompok sekolah dengan tetap memperhatikan karakteristik masing-masing sekolah.

Proses pengembangan silabus adalah proses dimana pengembangan atas kurikulum dan pembelajaran yang didalamnya terdapat garis-garis besar materi pembelajaran. Beberapa konsep yang wajib dikembangkan dalam silabus antara lain : *ilmiah, relevan, sistematis, konsisten, memadai, aktual dan kontekstual, fleksibel dan menyeluruh*. Materi-materi tersebut adalah sebuah kegiatan yang menjadikan isi didalam silabus yang disusun oleh guru, oleh karena itu silabus harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan baik secara keilmuan maupun secara moral kepada siswanya. Dalam pencapaian kebenaran yang ilmiah, penyusunan silabus hendaknya melibatkan para ahli di masing-masing bidang keilmuannya sehingga tepat sasaran. Demikian dimaksudkan untuk agar materi yang disampaikan dalam proses pelajaran dapat dikatakan sah (valid) dan bisa dipertanggungjawabkan.

Adanya prosen pembentukan materi oleh orang yang ahli dibidangnya maka cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan juga urutan penyajian materi yang tertuang dalam silabus pasti akan sesuai mampu meningkatkan kemampuan siswa dan sesuai dengan perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan

spiritual dari siswa itu sendiri. Komponen-komponen silabus akan saling mempunyai keterkaitan secara fungsional dalam mencapai tingkat kompetensi yang diharapkan. Adanya hubungan yang konsisten diantara kompetensi dasar, dan indikator, serta materi pokok, yang ditunjang dengan pengalaman belajar, berikut dengan sumber belajar, dan model dari proses penilaian yang bagus maka dapat dipastikan porses pembelajaran akan berjalan sesuai dengan yang diinginkan dan sesuai target pokok yang diharapkan.

Selanjutnya cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian mampu menunjang dalam proses pencapaian kompetensi dasar pendidikan. Cakupan indikator tersebut, dan materi pokok pembelajaran, serta pengalaman belajar, mampu memperlihatkan proses perkembangan ilmu, dan teknologi serta seni kemutakhiran dalam kehidupan nyata, dan mampu diaplikasikan serta di perbandingkan dengan peristiwa yang sedang terjadi. Keseluruhan komponen silabus tersebut mampu mengakomodasi keragaman atas seluruh peserta didik, serta mampu mengakomodir perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat yaitu perkembangan (kognitif,afektif dan psikomotor).

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pelaksanaan kegiatan pembelajaran meliputi : kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pelaksanaan kegiatan inti dari penciptaan proses perancangan pembelajaran tersebut merupakan sebuah proses pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai kompetensi dasar yang mampu dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.(Standar Proses;2007). Kegiatan inti menggunakan metode yang dianggap sesuai dengan model dan juga karakter dari masing-masing peserta didik dan jenis mata pelajaran yang diajarkan, sehingga mampu mencakup proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi serta Kegiatan Penutup pada proses pembelajaran.

Guru adalah suatu profesi. Oleh karena merupakan profesi, maka sebelum seseorang menjadi guru haruslah terlebih dahulu menempuh jenjang

pendidikan keguruan. Sungguhpun para guru telah dipersiapkan sedemikian melalui lembaga pendidikan, realitas menunjukkan bahwa di dunia ini tidak ada manusia yang terdidik penuh termasuk guru. Perkembangan IPTEK yang demikian pesat mengharuskan guru untuk belajar terus. Kalau tidak, ia akan ketinggalan dengan laju perkembangan jaman.

Jika pendidikan telah pernah disinyalir mengejar IPTEK, maka guru sebagai faktor kunci pendidikan di sekolahpun, tidak ada yang menjamin kalau mampu mengejar IPTEK. Yang mungkin dapat dilakukan adalah berusaha menjadikan mereka tidak terlalu jauh tertinggal dengan serangkaian upaya Pembinaan guru (Depdikbud, 1986). Istilah Pembinaan guru sendiri sebenarnya berasal dari kurikulum SD, SMP dan SMA tentang Pembinaan Guru (Depdikbud, 1984; 1986). Dalam berbagai kepustakaan, baik Indonesia maupun asing, sering diistilahkan supervisi. Meskipun haruslah disadari, bahwa ada juga yang menempatkan Pembinaan guru atau supervisi ini dalam kerangka *staff development, staff improvement, profesional growth dan career development*.

Secara terminologis, Pembinaan guru sering diartikan sebagai serangkaian usaha bantuan kepada guru, terutama bantuan yang berwujud layanan profesional yang dilakukan oleh Pengawas Sekolah, Penilik Sekolah dan Pengawas serta Pengawas lainnya untuk meningkatkan proses dan hasil belajar. Jika yang dimaksud Pembinaan guru adalah supervisi, maka banyak pakar yang memberikan pengertian berbeda dengan inti yang sama. Adams (1959) memberikan batasan sebagai perencanaan program perbaikan pengajaran. Sementara itu Wiles memberikan batasan Supervisi sebagai berikut : *Supervision is service activity that exists to help teachers do their job better (Wiles, 1955:3)*

Supervisi atau Pembinaan guru yang dilakukan menginspeksi tersebut ternyata tidak hanya ditemukan dalam kepustakaan Indonesia. Dalam kepustakaan asing supervisi dengan pengertian inspeksi pun ditemukan, seperti dikemukakan oleh Gwynn (1961) sebagai berikut : *Supervision originated as inspection of school and continued with that its major emphasis to about 1920 (Gwynn, 1961)*

Tujuan daripada pembinaan guru yaitu dengan meningkatkan kemampuan maksimal dari seorang guru yang profesional yang mampu meningkatkan proses belajar mengajar dan hasil belajar anak didik melalui

pemberian bantuan terutama pada model layanan profesional yang diterapkan kepada guru pengajar. Jika proses belajar meningkat, maka hasil belajar diharapkan juga meningkat. Dengan demikian, rangkaian usaha Pembinaan profesional guru akan memperlancar pencapaian tujuan kegiatan belajar mengajar (Depdikbud, 1986). Secara umum, Pembinaan guru atau supervisi bertujuan untuk memberikan bantuan dalam mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik melalui usaha peningkatan profesional mengajar, menilai kemampuan guru sebagai pendidik dan pengajar dalam bidang masing-masing guna membantu mereka melakukan perbaikan dan bila mana diperlukan dengan menunjukkan kekurangan-kekurangan untuk diperbaiki sendiri (Nawawi, 1983)

METODE

Sesuai dengan fokus permasalahan maka yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah guru-guru kelas V yang ada di Daerah Binaan II UPK Gedangan. Berikut adalah nama-nama guru yang dijadikan subjek penelitian:

Tabel 3.1 Daftar Subjek Penelitian

No	NPSN	Nama Sekolah	Kelurahan	Status
1	<u>20518442</u>	SD NEGERI GEDANGAN 1	GEDANGAN	NEGERI
2	<u>20518445</u>	SD NEGERI GEDANGAN 3	GEDANGAN	NEGERI
3	<u>20518446</u>	SD NEGERI GEDANGAN 4	GEDANGAN	NEGERI
4	<u>20518449</u>	SD NEGERI GEDANGAN 7	GEDANGAN	NEGERI
5	<u>20518450</u>	SD NEGERI GEDANGAN 8	GEDANGAN	NEGERI
6	<u>20517252</u>	SD NEGERI SEGARAN 01	SEGARAN	NEGERI
7	<u>20517253</u>	SD NEGERI SEGARAN 02	SEGARAN	NEGERI
8	<u>20517269</u>	SD NEGERI SEGARAN 03	SEGARAN	NEGERI
9	<u>20516893</u>	SD NEGERI SEGARAN 04	SEGARAN	NEGERI
10	<u>20516909</u>	SD NEGERI SEGARAN 05	SEGARAN	NEGERI
11	<u>20516942</u>	SD NEGERI SIDODADI 4	SIDODADI	NEGERI
12	<u>20516902</u>	SD NEGERI SIDODADI I	SIDODADI	NEGERI

Penelitian ini dilaksanakan di Daerah Binaan (Dabin) II UPK Gedangan yang terdiri dari 36 sekolah dan di ambil sample 12 sekolah tersebar di 1. Sebagian sekolah berada di jalur utama kecamatan namun sebagian besar (tujuh) SD berada di lingkungan desa dengan infrastruktur jalan yang sudah rusak

namun sekolah-sekolah di Dabin II UPK Gedangan ini sangat nyaman dan menyenangkan bagi siswa dalam belajar.

Tabel 3.2 Profil SD di Daerah Binaan II UPK Gedangan

No	Nama Sekolah	KS	Guru Kelas	Guru Penjas	G. PAI	Siswa		Ket
						L	P	
1	SD NEGERI GEDANGAN 1	1	6	1	-	70	55	
2	SD NEGERI GEDANGAN 3	1	6	-	-	120	109	
3	SD NEGERI GEDANGAN 4	1	11	1	1	186	180	
4	SD NEGERI GEDANGAN 7	1	14	1	1	264	236	
5	SD NEGERI GEDANGAN 8	1	6	1	-	100	100	
6	SD NEGERI SEGARAN 01	1	6	1	1	69	62	
7	SD NEGERI SEGARAN 02	1	6	-	-	65	59	
8	SD NEGERI SEGARAN 03	1	6	-	-	87	89	
9	SD NEGERI SEGARAN 04	1	6	-	-	82	74	
10	SD NEGERI SEGARAN 05	1	6	1	1	88	96	
11	SD NEGERI SIDODADI 4	1	6	-	-	102	99	
12	SD NEGERI SIDODADI I	1	6	-	1	70	89	
	JUMLAH	12	85	6	5	1303	1248	

Penelitian ini berlangsung sejak bulan Juli sampai awal September dengan jadwal tersusun sebagai berikut.

Tabel 3.3 Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Uraian Kegiatan	Bulan / Minggu ke														
		Juli				Agustus					September					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	
1	Penyusunan proposal	x														
2	Pembuatan instrumen		X													
3	Pencarian data awal			X	x											
4	Pelaksanaan tindakan siklus I					x	x									
5	Pelaksanaan tindakan siklus II							x					x			
6	Pembahasan												x			
7	Penyusunan laporan													x	x	

Keterangan : minggu 3 dan 4 Agustus libur sebelum dan sesudah idul fitri

Penelitian tindakan sekolah ini akan dilaksanakan dalam dua siklus di mana kegiatan setiap siklusnya meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, tindakan, observasi, evaluasi dan refleksi. Agar dalam penelitian ini berhasil pengawas menggunakan cara Pembinaan *Kolaboratif*, karena antara guru dan pengawas memiliki kedaulatan yang seimbang dan masing-masing memiliki

tanggung jawab untuk melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya, dalam hal ini pengawas mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk membina guru-guru, sedangkan guru-guru mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk membuat perencanaan pembelajaran sebelum mengajar melaksanakan proses belajar mengajar dengan beberapa observasi dan dokumentasi.

Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. yaitu untuk mengolah data dari hasil penelitian eksploratif kemudian hasil Observasi Guru tentang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pemantauan melalui supervisi akademik dan hasil dari penelitian eksplorasi di Daerah Binaan II UPK Gedangan Kabupaten Malang masih ditemukan guru yang mengajar belum mengkaji ulang pengembangan silabus dan pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk kompetensi yang akan diajarkan, sehingga dalam pelaksanaan proses pembelajaran tidak terencana dengan baik, karena itu bisa saja terjadi materi yang berulang-ulang diberikan pada siswa, sedangkan kompetensi yang lain tidak tersampaikan secara keseluruhan, sehingga siswa-siswapun menilai bahwa guru mengajar kurang menguasai materi. Terdapat sebagian guru mempunyai konsep rencana pembelajaran lengkap, tetapi dengan cara memfotokopi dari sekolah lain sehingga yang situasi dan kondisinya akan berbeda dengan kondisi yang ada disekolah ini, baik itu dari komponen guru, siswa maupun sarana dan prasarannya yang ada disekolah, oleh karena itu rencana pembelajaran yang telah ada tidak bisa dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Selain dari pada itu didapatkan juga dampak dari yang tidak/belum menyusun dari rencana pembelajaran, maka dapat dipastikan metode juga model pembelajaran yang akan digunakan oleh guru tersebutpun tidak akan terencana dengan baik dan berjalan dengan baik, dan disamping itu metode tanpa dilakukan persiapan pembelajaran baik itu secara khusus maupun umum tidak bisa digunakannya metode ceramah karena konsep dan rancangan belum matang. Akibat yang ditimbulkan yaitu siswa akan menjadi pasif, antusiasme yang rendah,

mengantuk, mempunyai kecenderungan ngobrol sendiri dan ada pula yang mengerjakan pekerjaan mata pelajaran lain.

Sedangkan bagi yang memfotocopi silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dari sekolah lain sebagian besar tidak bisa diterapkan, karena memang situasi dan kondisinya berbeda. Sebenarnya dengan diterapkannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), sekolah diberi otorita penuh untuk melaksanakan kurikulum disesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah masing-masing, tanpa merubah substansi dan esensi dari kurikulum yang telah disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Setelah dilakukan sebuah proses pembinaan dan juga pelatihan terhadap penyusunan program guru-guru sudah mulai mencoba untuk membuat konsep pengembangan silabus, dan melakukan model komparasi bersama guru yang lain yang dianggap lebih ahli untuk melakukan refleksi terhadap pelaksanaan siklus I pertemuan 2. Hasil yang diperoleh pada tahap refleksi ini terhadap proses pelaksanaan pembinaan dan pelatihan dapat diamati untuk sebuah tindakan 2 yang telah berlangsung dengan baik.

Berdasarkan hasil dari tabel distribusi dan juga prosentase hasil penyusunan dan pengembangan silabus para guru, dalam hal penentuan materi ajar diantaranya sudah mulai mengacu kepada standar isi (SI) dan standar model kompetensi lulusan (SKL), penentuan model indikator ini mampu meningkatkan keberhasilan dalam menggunakan model kerja operasional seperti yang disarankan oleh Bloom. Dalam penentuan sumber belajarpun juga menyebutkan sumber belajar yang jelas dan akurat, sehingga mampu memudah bagi guru yang lain untuk membaca dan juga melakukan pengamatan dengan mendapatkan sumber belajar yang telah dituliskan dalam silabus yang sudah dimodifikasi tersebut.

Berikut hasil kemajuan yang diraih para guru pada pertemuan I dan pertemuan 2 seperti pada tabel berikut :

Tabel.4.4
Distribusi Perbandingan Prosentase Hasil Observasi
Tentang Kesesuaian Silabus Pada Siklus I, pertemuan 1 dan 2

No	Aspek Pengamatan	Hasil		Hasil	
		Pengamatan 1		Pengamatan 2	
		Belum Sesuai	Sesuai	Belum Sesuai	Sesuai
1	Identitas	-	100 %	-	100 %
2	Standar Kompetensi	-	100 %	-	100%
3	Kompetensi Dasar	-	100 %	-	100%
4	Materi Ajar	50 %	50 %	25 %	75 %
5	Kegiatan Pembelajaran	75 %	25 %	25 %	75 %
6	Indikator	75 %	25 %	25 %	75 %
7	Jenis Penilaian	50 %	50 %	25 %	75 %
8	Alokasi Waktu	-	100 %	-	100 %
9	Sumber Belajar	25 %	75 %		100 %

Melihat tabel di atas, dari pengamatan 1 dan 2 sudah terlihat ada peningkatan yaitu tentang materi ajar dari 50 % menjadi 75 %, Kegiatan pembelajaran meningkat dari 25% menjadi 75%, Indikator dari 25 % menjadi 75 %, jenis penilaian dari 50% menjadi 75%. Dalam penelitian ini, peneliti menargetkan kriteria keberhasilan adalah 75%, berarti pada siklus I pertemuan 2 ini kriteria keberhasilan yang sudah ditetapkan sudah tercapai, maka pada pertemuan kedua ini untuk penyusunan pengembangan silabus dianggap sudah selesai dari yang direncanakan 2 kali pertemuan. Untuk selanjutnya diteruskan pada siklus II tentang penyusunan pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Dalam penelitian ini, peneliti menentukan model dari proses pembinaan dan penciptaan dengan metode *Kolaboratif* sehingga dapat menciptakan model dan harapan sesuai dengan kontrak pengajaran antara pengawas dan guru, karena dalam pola Pembinaan *Kolaboratif* dibutuhkan model dengan kedaulatan yang seimbang antara pengawas dan guru, juga mempunyai tanggung jawab dari setiap masing-masing komponen yang sedang bekerja. Dalam pandangan *Kolaboratif* ini, perilaku pokok pengawas mencakup : mendengarkan, mempresentasikan, memecahkan masalah dan negosiasi. Dalam pembahasan ini peneliti sampaikan langkah-langkah yang telah dilakukan dalam rangka Pembinaan guru tentang penyusunan pengembangan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Memperhatikan jenis dari kesulitan yang dihadapi oleh guru sebagian banyak guru, maka model dari penyusunan pengembangan silabus dan pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guru-guru dirasa

memang membutuhkan perhatian, dan kesulitannya tersebut di tuangkan sehingga mampu menjadi lebih fleksibel dan mudah dalam memahami kesulitannya masing-masing. Model dari kesulitan tersebut harus segera diinventarisir dan diolah, sehingga pengawas nantinya akan mempresentasikan bahwa model yang digunakan ini adalah penting dan ini ditujukan untuk membuat perencanaan pembelajaran sendiri yang sesuai dengan kompetensi dan model yang ingin dicapai agar tahu persis apa yang akan dilakukan sesuai dengan situasi dan kondisi serta sarana dan prasarana yang tersedia sehingga nantinya target dari pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Dengan diberikan pengarahan dan juga pembinaan maka guru mampu menyadari terhadap semua kekeliruan yang selama ini dilakukannya, seperti memfotokopi silabus dan RPP dan itupun hanya dikumpulkan pada wakil Pengawas Sekolah urusan kurikulum, dan dipastikan silabus dan kurikulum tersebut tidak akan dijadikan sebagai pedoman dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya kesadaran atas kekeliruannya selama ini, mereka ingin mencoba menyusun pengembangan silabus dan RPP sendiri dan bersedia untuk menerima dan mengikuti prosedur pembinaan secara klasikal dan berdasarkan kesepakatan diadakan oleh guru dan pengawas. Sehingga model dan penyusunan pengembangan silabus dan dapat sesuai dengan model dan penyusunan pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi riil di sekolah.

Pada penelitian ini, dapat menjawab rumusan masalah yang dikemukakan oleh peneliti yaitu upaya yang digunakan oleh Pengawas Sekolah agar guru-guru sebelum mengajar membuat perencanaan pembelajaran adalah dengan cara memberikan Pembinaan dan cara yang digunakan oleh pengawas adalah cara pembinaan dengan *Kolaboratif*, karena antara Pengawas dan guru sama-sama memiliki tanggung jawab. Pengawas memberikan motivasi agar sebelum mengajar sudah menyusun pengembangan pembelajaran yang dibuat sendiri sehingga pada pelaksanaan pembelajaran lebih percaya diri, terprogram dan sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah serta sarana dan prasarana yang tersedia serta untuk memenuhi tuntutan kompetensi profesionalisme dan kompetensi pedagogik seorang pendidik, dengan demikian tujuan akhir adalah prestasi siswa baik.

Dari hasil penelitian ini diperoleh adanya peningkatan kemampuan guru-guru dalam membuat perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan pengembangan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) setelah diberikan pembinaan secara *Kolaboratif* oleh Pengawas.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data di atas penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat peningkatan kemampuan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran sebelum ada pembinaan dan setelah dilaksanakan pembinaan yaitu pada penyusunan silabus komponen penentuan materi ajar dari 50 % menjadi 75 %, Kegiatan pembelajaran meningkat dari 25% menjadi 75%, Indikator dari 25 % menjadi 75 %, jenis penilaian dari 50% menjadi 75%.Sedangkan pada penyusunan RPP ada peningkatan dalam hal menentukan model pembelajaran sudah ada peningkatan yaitu : dari 25 % meningkat menjadi 75 % dan aspek penilaian dari 25 % meningkat menjadi 75 %, Indikator meningkat dari 25% menjadi 75%, tujuan pembelajaran meningkat dari 50% menjadi 75%, materi ajar dari 25% menjadi 75%.
2. Pembinaan secara kolaboratif (mendengarkan, mempresentasikan, memecahkan masalah dan negoisasi) sangat baik dalam upaya peningkatan kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) guru kelas V se- Dabin II UPK Gedangan Kabupaten Malang .
3. Pembinaan kolaboratif semua guru kelas V di Dabin II UPK Gedangan meningkat kemampuan dan kemauannya dalam menyusun silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- 1975. *Kurikulum Sekolah Dasar 75*. Buku II D. *Pedoman Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Jakarta. Depdikbud
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Badan Diklat Profesi Guru Sertifikasi Guru Rayon 11 DIY & Jateng, “*Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*”.Tim PUDI Dikdasmen Lemlit UNY, Yogyakarta, 2007.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang :”*Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*”, Jakarta,2007.
- Departemen Pendidikan Nasional, “*Perencanaan Pembelajaran*” Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Tenaga Kependidikan, Jakarta, 2004.
- Hamalik, Oemar (2001), *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : PT.Bumi Angkasa
- Madya, Suwarsih. (1994). *Panduan Penelitian Tindakan*. Seri Metodologi Penelitian. Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.
- Muslich, Masnur. (2007). *KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. Seri Standar Nasional Pendidikan, Pedoman Bagi Pengelola Lembaga Pendidikan, Pengawas Sekolah, Pengawas Sekolah, Komite Sekolah, Dewan Sekolah dan Guru. Jakarta : Bumi Aksara
- Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang *Standar Isi untuk Satuan pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta. 2006
- Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006 tentang *Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta. 2006.
- Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 tentang :”*Standar Proses*”
- Semiawan, Conny, 1985. *Bagaimana Cara Membina Guru Yang Profesional*. Jakarta. Depdikbud.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*.Bandung:Alfabeta
- Uno, Hamzah. B. (2007) .*Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta : PT. Bumi Aksara